

Implementasi Kurikulum Merdeka Tingkat Usia 4-5 Tahun

Umi Solikah¹, Naning Yuliani²

Email: 1umisolikah56@gmail.com

a, bProgram Studi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Azhar Menganti

Abstrak

Sekolah penggerak adalah sekolah yang katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia. Anak usia 4-5 tahun anak dimana masih mudah untuk diubah dalam bentuk minat, bakat dan perkembangannya sehingga butuh pendampingan yang lebih. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dan juga apa saja faktor yang menjadi pendorong serta penghambat dalam melakukan penerapan kurikulum merdeka tingkat usia 4-5 tahun. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik kelompok A TKIT Handayani. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwasanya implementasi kurikulum merdeka ini dapat mempermudah guru dan juga anak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena dapat langsung praktek langsung dengan lingkungannya, dan tidak ada unsur paksaan pada minat belajar, karena pada kurikulum merdeka ini anak dapat menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan bakat yang dimilikinya masing-masing adapun faktor penghambatnya yakni masih kurangnya pemahaman orang tua tentang implementasi kurikulum merdeka.

Kata Kunci: implementasi kurikulum merdeka, sekolah penggerak, anak usia 4-5 tahun

Abstract

Driving schools are schools that are catalysts for realizing the vision of Indonesian education. Children aged 4-5 years are still easy to change in terms of their interests, talents and development so they need more assistance. Free education places student activity as a very important element in this research using qualitative research with the aim of research is to find out the implementation of the free curriculum. and also, what factors are the driving force and obstacles in implementing the independent curriculum at the 4-5-year age level in the TKIT Handayani Menganti driving school. The sources of data in this research are the school principal, class teacher, and TKIT Handayani group A students. This research shows that the implementation of this independent curriculum can make it easier for teachers and children to carry out teaching and learning activities because they can practice directly with their environment, and there is no element of coercion in their interest in learning, because in this independent curriculum children can adapt learning to their interests and talents. Each of them has an inhibiting factor, namely the lack of understanding of parents regarding the implementation of the independent curriculum.

Keywords: implementation of the independent curriculum, driving schools, children aged 4-5 years

Article History

Submitted: 17th September 2023

Accepted: 11th March 2025

Published: 30th March 2025

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari dan peserta didik belum dapat mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Kondisi seperti ini dapat dikatakan tidak memberdayakan para peserta didik mau dan mampu berbuat untuk memperkaya belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya, yang hal ini juga tidak terlepas dari adanya penanaman pendidikan karakter sejak dini.

Begitu halnya TKIT Handayani, sekolah penggerak yang ada di daerah Menganti Kabupaten Gresik ini adalah salah satu sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak angkatan kedua. Saat ini sekolah sedang menerapkan kurikulum merdeka pada tingkat usia 4-5 tahun dengan berbagai hal yang hubungannya dengan program kementerian terbaru ini. Proses pembelajaran disana dilakukan dengan sangat menyenangkan serta model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran centra. Namun hal ini ada beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan kurikulum merdeka ini dikarenakan masih kurang fahamnya atau haus akan pengertian penerapan kurikulum merdeka ini beberapa wali murid masih banyak yang tidak suka dan protes akan hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mendalami hal-hal yang hubungannya dengan implementasi kurikulum merdeka. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka tingkat pendidikan anak usia 4-5 tahun di sekolah TKIT Handayani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru kelas kelompok A, dan anak didik kelompok A TKIT Handayani, sedangkan sumber data

sekunder peneliti dapatkan dari lembar checklist, RPPH, penilaian harian, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model dari Milles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Implementasi Kurikulum Merdeka tingkat usia 4-5 tahun di sekolah penggerak (Studi kasus TKIT Handayani)

Peneliti melakukan penelitian dengan langsung observasi ke tempat penelitian dan melakukan wawancara kepada informan penelitian. Adapun susunan Kurikulum Operasional satuan pendidikan di TKIT Handayani yakni:

“Susunan KOSP terdiri dari halaman judul, kata pengantar, surat keputusan penetapan kurikulum, lembar pengesahan, Karakteristik, Visi misi dan tujuan, pengorganisasian pembelajaran, rencana pembelajaran, pendampingan evaluasi dan pengembangan keprofesionalan, Penutup dan lampiran-lampiran. Kegiatan penyusunan KOSP ini di kemas dalam kegiatan In House Training “

Kegiatan implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang matang sehingga berjalan dengan optimal, hal ini senada dengan hasil wawancara oleh ibu kepala sekolah TKIT Handayani.

“Kurikulum merdeka ini di terapkan di lembaga TKIT Handayani pada kelompok usia 4-5 tahun pada tahun ini, dalam hal ini lembaga sekolah penggerak kami mendapatkan 2 fasilitator untuk mendampingi dalam penerapan kurikulum merdeka.

Dalam hal capaian dimensi profil pelajar pancasila, ibu Sofia selaku fasilitator mengatakan bahwa kegiatan proyek dimensinya tidak harus di capai semua, tetapi yang terpenting adalah perubahan karakter dengan adanya kegiatan proyek tersebut. Adapun karakter yang diharapkan untuk berubah adalah pada dimensi itu sendiri.”

Dalam penerapan kurikulum merdeka ini guru harus benar-benar mempersiapkan dengan matang dengan cara mengikuti pelatihan yang ada, dengan mempersiapkan matang-matang kegiatan yang akan

dilakukan besok, agar waktu pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, selesai melaksanakan kegiatan tersebut maka guru harus melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan tadi, baik evaluasi positif dan evaluasi negatif, dan juga perlu untuk mengambil kesimpulan untuk bekal kedepannya supaya lebih maksimal untuk mengembangkan bakat, minat serta karakter bagi setiap anak.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu wali kelas kelompok A bahwasanya;

“Implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan melakukan identifikasi awal, melihat minat bakat yang dimiliki oleh siswa siswi, karena pada dasarnya kurikulum ini adalah memberikan stimulus kepada minat bakat siswa.

Di setiap pembelajaran kami menanyakan kegiatan kegiatan yang disukai oleh anak, setelah di temukan beberapa kegiatan yang disukai, guru memberikan fasilitasi hal-hal yang diinginkan oleh anak. Guru memberikan umpan balik atau pertanyaan pemantik kepada anak, sebagai strategi untuk membuka pengetahuan atau keinginan anak”

“Kami menyiapkan banyak sekali media atau perangkat ajar, karena dalam kurikulum merdeka adalah istilah pembelajaran berdiferensiasi, artinya anak-anak memiliki kesempatan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing, selain kegiatan main yang beragam, kita juga memberikan ragam kegiatan dalam setiap jenis ragam main. Jika ada anak memiliki kemampuan di bawah rata-rata, maka kami berikan ragam main yang mudah. Begitu juga terkait pendampingan, anak-anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata diberikan pendampingan yang lebih agar tidak tertinggal”

Jadi pada perencanaan kita harus mempersiapkan banyak permainan dan kegiatan untuk dilakukan anak-anak karena pada penerapan kurikulum merdeka ini anak bebas memilih permainan atau kegiatan yang ia sukai sehingga nanti akan terlihat minat dan bakat anak sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, pada proses pelaksanaan guru harus benar-benar teliti dalam menyampaikan tema pada hari itu untuk menghasilkan perkembangan capaian pembelajaran dan juga karakter yang maksimal, setelah itu guru akan mengevaluasi dengan kegiatan yang telah dilakukan bersama anak-anak jika ada

negatifnya maka guru akan mencari cara lain atau mengubah metode belajar supaya anak lebih suka dan tidak mudah bosan.

b. Faktor pendorong dan penghambat implementasi kurikulum merdeka tingkat usia 4-5 tahun di sekolah penggerak TKIT Handayani

Peneliti melakukan penelitian dengan langsung observasi ke tempat penelitian dan melakukan wawancara kepada informan penelitian. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa faktor pendukung dan pengambat implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak adalah:

“Hal-hal yang menjadi pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kita mendapatkan pendampingan secara intensif dari fasilitator, kita mendapat tunjangan bantuan operasional kinerja sehingga dalam implementasi terasa lebih ringan untuk biayanya, kita juga memiliki banyak komunitas belajar, baik dari sekolah penggerak 1 atau 2, juga komunitas belajar yang ada di PMM. Kami juga sangat merasa lebih mudah ketika menerapkan kurikulum ini, karena di jauh-jauh hari lembaga sudah memakai topik topik dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan karakteristik anak didik.” “Hal-hal yang menjadi kendala adalah ketika tidak semua guru mengikuti kegiatan Pelatihan komite pembelajaran, sehingga kami harus menerangkan berulang agar kita semua menjadi paham.”

Dalam hal ini lembaga sekolah penggerak dapat bekerja sama dengan berbagai komunitas, dan dapat langsung dibimbing oleh fasilitator sekolah penggerak untuk penerapan kurikulum merdeka, namun guru masih perlu mendapatkan sosialisasi lebih untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka di satuan pendidikan anak usia dini yang baik.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas sebagai berikut;

“Hal-hal yang mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kita menjadi lebih leluasa dalam berkreasi, kita juga bisa lebih semangat, karena kita juga harus mengimbaskan kepada sekolah lain, selain itu kita merasa puas dan bangga bisa melakukan pendampingan kepada anak secara maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya.

Hal yang menjadi penghambat adalah ketika orangtua meremehkan kegiatan ragam main yang dibuat oleh guru, orangtua menganggap hanya

bermain main. Dari hambatan tersebut, guru menjadi tertantang untuk mencari inovasi pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan”

Dapat disimpulkan bahwasanya dengan penerapan kurikulum merdeka guru juga harus memiliki jiwa kreatif yang tinggi supaya anak tidak mudah bosan saat kegiatan belajar mengajar sehingga akan muncul minat dan bakatnya dimana, anak tidak dipaksa untuk mengerjakan ini itu, karena sesuai dengan juga lebih suka dengan penerapan kurikulum merdeka ini karena diajak praktik langsung lapangan sehingga mudah untuk difahami, namun beberapa wali murid anak yang masih monoton untuk pembelajaran anak harus dengan menulis, memakai buku dan lain sebagainya, sehingga untuk mengatasi ini lembaga sekolah penggerak mengadakan kegiatan parenting dengan dana tambahan bagi sekolah penggerak untuk memberikan pemahaman tentang penerapan kurikulum merdeka ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Implementasi Kurikulum merdeka yang dilaksanakan di TKIT Handayani dimulai dengan Pelatihan Komite Pembelajaran, melakukan kegiatan IHT (In House Training), menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang didalamnya menyusun tujuan pembelajaran, topik kegiatan dan kegiatan lainnya. Guru mengimplementasikan Kurikulum tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.

Dalam penerapan kurikulum merdeka ini anak-anak dikategorikan berkembang sesuai harapan namun masih ada 2 anak yang mulai berkembang, dalam hal ini guru harus melakukan pendampingan lebih agar anak dapat berkembang sesuai harapan. Faktor pendorong implementasi kurikulum merdeka adalah sekolah merasa bebas memilih topik dan tujuan pembelajaran, guru bisa lebih mendalam untuk mengasah minat bakat anak. Faktor penghambat, guru merasa mendapat tekanan dari walimurid bahwa pembelajaran sering dilakukan dengan bermain-main, orangtua menganggap bahwa kegiatan belajar harus memakai buku, membaca dan menulis. Maka sekolah melakukan sosialisai dan pemahaman kepada

orangtua melalui beberapa kegiatan, misalnya kegiatan parenting, kegiatan lomba orangtua, dan lain lain. Selain dari orangtua, penghambat yang lain adalah guru harus mencari lebih banyak kreativitas dan berinovasi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa saran dari peneliti untuk implementasi kurikulum merdeka di TKIT Handayani antara lain, guru harus benar-benar menerapkan kurikulum merdeka dengan cara mematangkan baik dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, guru harus segera membuat kegiatan parenting dengan wali murid untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat penerapan kurikulum merdeka serta sering dilakukan perkumpulan guru dan wali murid untuk berdiskusi tentang sekolah maupun perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Aulia Isnaini, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Market Day Pada Anak Kelompok B," Pendidikan Guru PAUD S-1 8, no. 6 (September 4, 2019): 561–68.
- A. Tresna Sastra Wijaya, Pengembangan Program Pengajaran, Bandung : Rineka Cipta Karya, 1999
- C Asri Budiningsih, –Strategi Pembelajaran Nilai Yang Humanis,| Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan No 2 (2010)
- Dr Yuliani Nurani Sujiono et al., 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi', n.d.
- Galuh Lailatul Mufridah. Siti Mufarochah . Peran Guru dalam Meningkatkan Keenam Aspek Perkembangan Anak usia Dini Memakai Media Balok di RA Lukman Al Hakim. Vol 4 No 2. Desember 2021.
- Hanifah Harsono. Implementasi kebijakan dan Politik. (Bandung: Ircisod, 2002)
- Joko Suratno and Diah Prawitha Sari, 'kurikulum dan model-model pengembangannya' 2, no. 1 (2022): 9.
- Tatang Hidayat, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad, 'model pengembangan kurikulum tyler dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah', potensia: Jurnal Kependidikan

Islam 5, no. 2 (26 September 2020): 197,
<https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.

Maria Melita Rahardjo and Sisilia Maryati, 'Pengembangan Pembelajaran',
n.d., 112.

Rahayu et al., 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah
Penggerak', 22 May 2022.

Restu Rahayu et al., 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah
Penggerak', *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (22 May 2022): 6313–19,
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Mira Marisa, 'curriculum innovation "independent learning" In the era of
society 5.0' 4 (2020): 13.